

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masalah kematian bayi dan balita di Indonesia masih menjadi prioritas perhatian bagi pemerintah. Berdasarkan laporan Survey Kesehatan Rumah Tangga tahun 2002 sampai 2003 angka kematian balita mencapai 23 per 1000 kelahiran hidup. Menurut Staf Seksi Gizi Buruk Dinas Kesehatan provinsi DIY hingga tahun 2006 berjumlah 1.506 balita. Berdasarkan status gizi balita di kabupaten Sleman jumlah seluruh balita di posyandu tahun 2007 adalah 91,062 jiwa. Yang melakukan penimbangan secara teratur mencapai 57.432 jiwa (63,07%). Dari hasil Pemantauan Status Gizi yang dilaksanakan pada bulan Februari 2007 jumlah balita yang dipantau dan meningkat berat badannya mencapai 35.676 jiwa (62,12%), BGM (Bawah Garis Merah) ada 453 jiwa (0,79%), menurut penilaian status gizi balita didapat hasil: balita gizi buruk 201 jiwa (0,64%), gizi kurang mencapai 14,32%, gizi baik mencapai 82% dan gizi lebih 3,02% (Yankes, 2007).

Berdasar survey yang dilakukannya, gizi buruk tersebut disebabkan oleh berbagai hal, yakni penyakit Tuberculose (TBC), usia ibu yang terlalu muda sehingga tidak paham bagaimana merawat balita dan pengetahuan yang minim tentang gizi. Sebenarnya, penyebabnya bukan karena

kurangnya ketahanan pangan masyarakat, tetapi juga pengetahuan dan sikap ibu.

Kebijakan pemerintah yang sudah dilakukan untuk mengatasi gizi buruk dengan mendirikan Posyandu dengan Pemberian Makanan Tambahan disetiap pedukuhan. Melalui kegiatan posyandu ini balita dengan gizi buruk di kabupaten Sleman sudah mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai yang dibutuhkan diantaranya adalah mendapatkan pemberian makanan tambahan berupa MP-ASI, pemberian kapsul vitamin A dan rujukan Rumah Sakit (Dinkes, 2008).

Untuk menghindari masalah tersebut ibu balita perlu mengetahui tentang cara pemberian nutrisi seimbang pada balita usia 3-5 tahun. Pengetahuan yang perlu diketahui ibu tentang gizi balita seperti, pengertian, manfaat, fungsi, tahapan pemberian makanan tambahan berdasar umur, gizi seimbang, dan penilaian status gizi. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang untuk berperilaku, yang memungkinkan individu, keluarga, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan untuk berbuat dengan kemampuan, ketrampilan dan lain sebagainya yang dapat terjangkau (Notoatmodjo, 2003). Diharapkan dengan pengetahuan ibu tentang gizi dapat mendukung perilaku ibu dalam pemberian nutrisi pada balita.

Sebelum seseorang mengadopsi perilaku (berperilaku baru ia harus tahu terlebih dahulu apa arti dan manfaat perilaku tersebut bagi dirinya atau keluarganya. Selanjutnya ia akan menilai terhadap stimulus tersebut,

kemudian seseorang mengadakan penilaian terhadap apa yang diketahuinya, selanjutnya diharapkan orang itu mempraktekkan apa yang diketahuinya (dinilai baik) (Notoatmodjo, 2003). Dengan kata lain ketika ibu mendapat pengetahuan tentang gizi, mengetahui tujuan dan manfaatnya, bagi kesehatan dan keselamatan balita serta mengetahui bahaya-bahayanya bila tidak memberikan nutrisi secara seimbang pada balita usia 3-5 tahun, maka akan merubah perilakunya menjadi lebih baik dalam pemberian nutrisi pada balita.

Nutrisi adalah substansi organik yang dibutuhkan organisme untuk fungsi normal dari sistem tubuh, pertumbuhan, pemeliharaan kesehatan. Nutrisi didapatkan dari makanan dan cairan yang selanjutnya diasimilasi oleh tubuh. Perilaku pemberian nutrisi dalam hal ini diwujudkan dalam tindakan-tindakan memberikan makanan keluarga sesuai gizi seimbang, berdasar umur balita usia 3-5 tahun. Pemberian nutrisi pada balita adalah tahapan pemberian nutrisi, makanan untuk balita, zat makanan yang mengganggu kesehatan.

Desa Sendangrejo merupakan wilayah di Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman didapat jumlah balita di Kecamatan Minggir ada 3.521 jiwa, yang aktif ditimbang ada 1.555 jiwa, balita dengan berat badan naik ada 603 jiwa, balita dengan BGM (Bawah Garis Merah) ada 13 jiwa dan balita dengan gizi buruk ada 7 jiwa. Salah satu program yang telah terlaksana di Desa Sendangrejo untuk mengatasi masalah tersebut adalah posyandu dan

PAUD. Dan dari informasi yang didapat dari Balai Desa Sendangrejo balita usia 3-5 tahun yang ada berjumlah 75 jiwa.

Dari studi pendahuluan di Desa Sendangrejo, dari hasil pengamatan, pencatatan dan informasi pada 10 ibu yang memiliki balita didapat bahwa pada tanggal 23 Februari 2009, 3 ibu yang memiliki balita usia 3-5 tahun mayoritas ibu balita memberikan makanan yang dimakan anggota keluarga sehari 2 sampai 3 kali berupa mie instan, bubur, hanya nasi dan lauk, kadang hanya nasi dan sayur, memberikan buah-buahan jarang. Dari pengamatan tersebut terlihat bahwa ibu kurang mengetahui tentang pengetahuan gizi, sehingga tidak semua ibu balita berperilaku sesuai dengan pola pemberian nutrisi sesuai umur balita, akibatnya masih banyak angka status gizi balita yang menderita gizi buruk maupun gizi kurang. Sehingga angka status gizi balita ini menggambarkan tingkat permasalahan kesehatan anak yang berpengaruh terhadap kesehatan anak balita. Maka dari permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui "Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan perilaku pemberian nutrisi pada balita usia 3-5 tahun di Desa Sendangrejo Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman pada tahun 2009".

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut "Adakah hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan perilaku pemberian makanan nutrisi pada balita usia 3-

5 tahun di Desa Sendangrejo Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman tahun 2009?''.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan perilaku pemberian nutrisi pada balita di Desa Sendangrejo Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman pada tahun 2009.

#### 2. Tujuan khusus

- a. Diketuainya tingkat pengetahuan ibu tentang gizi di Desa Sendangrejo Kabupaten Sleman pada tahun 2009.
- b. Diketuainya perilaku pemberian nutrisi pada balita di Desa Sendangrejo Kabupaten Sleman pada tahun 2009.
- c. Diketuainya adanya hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan perilaku pemberian nutrisi pada balita di Desa Sendangrejo Kabupaten Sleman pada tahun 2009.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang terkait dengan ibu yang memiliki balita dengan sumber yang ada dan dipadukan dengan sumber baru.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi bidan di Kecamatan Minggir

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bidan dalam memberikan pelayanan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang gizi.

### b. Bagi kader kesehatan di Desa Sendangrejo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan para kader dalam memberikan pembinaan dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang gizi.

### c. Bagi peneliti

Menambah ilmu pengetahuan dan memberi pengalaman serta keterampilan bagi peneliti untuk dapat diterapkan dan dikembangkan lebih lanjut di tempat kerja.

## E. Keaslian Penelitian

Sejauh penelusuran yang dilakukan, penelitian mengenai hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan perilaku pemberian nutrisi pada balita usia 3-5 tahun belum pernah dilakukan di Desa Sendangrejo. Beberapa penelitian terdahulu pernah dilakukan antara lain:

1. Kuswandari (2008) meneliti tentang “Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi balita di posyandu Mangkuyudan Kecamatan Mantrijeron Yogyakarta”. Metode yang digunakan adalah

analitik korelasional, hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu maka semakin positif status gizi balita.

2. Pujriyani (2005), meneliti tentang pengetahuan ibu balita tentang gizi balita di Puskesmas Pembantu Piyaman, Wonosari Kabupaten Gunungkidul. Metode penelitian menggunakan deskriptif korelasional, hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu tentang gizi.

Secara umum perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah: judul, jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasional, penelitian ini memfokuskan pada pengetahuan ibu tentang gizi dengan perilaku pemberian nutrisi pada balita usia 3-5 tahun. Selain itu yang berbeda adalah jumlah responden, alat ukur, waktu penelitian, desain, tempat, tahun pelaksanaan beda.